

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Pemikiran Pendidikan Islam Multikultur-Humanis

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Syaifulloh, Akhmad
Publisher	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-19 11:58:17
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/161636

Pemikiran Pendidikan Islam Multikultur-Humanis
(Studi Paradigma "*Love And Tolerance*" M. Fethullah Gülen dalam Membentuk
Generasi Emas)

oleh

Akhmad Syaifulloh

Alumni PPI UIN SUKA/Dosen STIT Muhammadiyah Pacitan

PP. Al Munawir Kapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Yogyakarta

ipul.ahong@yahoo.com

089631486543/085214074698

Abstrak

Paradigma pendidikan merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Pendidikan akan berjalan sesuai dengan paradigma yang diinginkan. Paradigma pendidikan Islam yang selama ini belum mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada. Masalah kekerasan, permusuhan dan terorisme adalah masalah yang tidak pernah lepas dari sorotan dunia Islam. Perlu adanya pendidikan Islam yang multikultur-humanis sebagai tawaran penyelesaian masalah tersebut. M. Fethullah Gülen memberikan tawaran sebuah pendidikan Islam yang multikultur-humanis berdasarkan paradigma *love and tolerance*. Dengan tawaran paradigma ini diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, konsep cinta Gülen yang diinginkan Gülen adalah konsep cinta yang sampai pada *Agape*. Konsep cinta *agape* dalam terminologi Yunani dan Perjanjian Lama adalah konsep cinta paling tinggi dibandingkan yaitu *eros* dan *philia*. Konsep cinta memiliki karakteristik seperti hal yang mendasar atau yang paling penting bagi manusia (*essential of human*), ikhlas dan berkorban, spiritual dan persaudaraan, dan perdamaian. *Kedua*, konsep toleransi Gülen adalah menerima seseorang sebagaimana adanya dan atau bagaimana cara bergaul dengannya. Prinsip toleransi yang dibangun oleh Gülen adalah kasih sayang, menghargai perbedaan, kesetaraan, adil, perdamaian dan kepentingan bersama. *Ketiga*, dalam membangun generasi emas, Gülen menggunakan konsep kesadaran kolektif yang dibangun dari 'spiritualitas personal' (*personal spirituality*), merujuk kepada 'personalitas spiritual kolektif' (*collective spiritual personality*). Semua proses ini dilakukan atas dasar paradigma *Love And Tolerance*. Metode dalam membangun kesadaran kolektif ini bisa dilakukan dengan dialog dan diskusi dengan prinsip eksistensialisme-konstruktivisme.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultur-Humanis, Paradigma *Love and Tolerance*,
Generasi Emas

A. Pendahuluan

Menurut Muhammd Al-Jawwad Ridla yang dikutip oleh Abd. Rahman Assegaf membagi aliran utama dalam pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga. *Pertama*, aliran religius-konservatif (*al-Diniy al-Muhafidz*) Aliran ini dalam persoalan pendidikan bersikap murni keagamaan. Memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan sekarang (hidup di dunia) yang

jas-jelas akan menerima manfaat kelak diakhirat (*al-Thusi* dalam *Adab al-Muta'alimin*).¹

Kedua, aliran religius-rasional (*al-Dinni al-'Aqlaniy*). Bagi kalangan aliran ini persoalan pendidikan cenderung disikapi dengan rasional filosofis, karena hal tersebut merupakan *enter point* bagi mereka yang hendak menguji strategi atau program pendidikan. Kecenderungan rasional filosofis itu secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan kalangan tradisional tekstualis. Aliran ini banyak mengembangkan konsep-konsepnya dari pemikiran Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran tersebut dengan pandangan dasar dan orientasi keagamaan. Di antara tokoh aliran religius-rasional ini adalah Ikhwan as-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Maskawaihi.² *Ketiga*, aliran pragmatis-instrumental (*al-Dzarai'i*). Menurut Muhammad Al-Jawwad Ridla satu-satunya tokoh dalam aliran ini adalah Ibnu Khaldun, karena pemikirannya bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikasi praktis. Secara ringkas bisa dikatakan bahwa aliran ini yang digunakan Ibnu Khaldun merupakan wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam.³

Paradigma yang dibangun dari aliran pemikiran pendidikan yang telah dikemukakan, ternyata belum mampu menyelesaikan berbagai masalah sosial dan budaya masyarakat muslim. Munculnya sebuah kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Sham*) merupakan bentuk tidak berhasilnya pendidikan Islam. Kelompok ISIS ini berkeinginan mendirikan sebuah "*khilafah*", sebuah negara yang dikuasai satu pemimpin keagamaan dan politik menurut hukum Islam atau syariah.⁴ Dalam menjalankan keinginannya, kelompok ini tidak segan melakukan kekerasan kepada siapa saja yang dianggap menentangnya. Diberitakan oleh Anglican Communion News Service (ACNS), bocah yang jadi korban mutilasi tersebut merupakan anak dari seorang pendiri Gereja Anglican di Baghdad. ISIS memotong setengah badan anak itu.⁵ Pada awal Maret 2015 lalu, kelompok radikal itu dikabarkan telah

¹ Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keimuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 57.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hlm. 57-58.

⁴ <http://internasional.kompas.com/read/2014/09/05/09231871/Apa.Sebenarnya.Keinginan.ISIS>. (28 September 2016). Jam. 10.30. WIB.

⁵ <http://www.wowmenariknya.com/2015/04/4-kekejaman-isis-yang-sangat-tak.html>. (28 September 2016). jam. 11.00. WIB

membunuh salah satu sandernya dan kemudian memutilasinya. Tak sampai disitu, mereka memasak daging korban lalu disajikan kepada ibu korban.⁶ Dengan melihat hal seperti ini, terlihat bahwa ini merupakan hasil dari pendidikan Islam yang tidak mampu menghargai perbedaan "*multiculture*" juga terkesan tidak berkemanusiaan "*humanism*".

Seorang tokoh Muslim Muhammad Fethullah Gülen mencoba membangun paradigma pendidikan Islam yang multikultur-humanis berdasarkan konsep *love and tolerance* (cinta dan toleransi). Gülen mengatakan bahwa cinta adalah bagian terpenting dari setiap makhluk.⁷ Banyak orang yang mengapresiasi pemikiran Gülen itu baik dari dunia Islam atau non-Islam (Prof. Barbara Boyd direktur *Interfaith Religions Studies* di Universitas Oklahoma) menganggap Gülen "seperti Yesus" beliau menyebarkan gelombang cinta seperti Yesus⁸. Pandangan itu juga menginspirasi banyak kalangan yang kemudian membentuk *Gülen Movement*. Lembaga ini adalah lembaga yang bergerak dalam bidang sosial dan kemanusiaan.

Gülen Movement juga mendirikan sekolah-sekolah di berbagai Negara Tanzania ke Cina dan Afrika tetapi terutama Asia Tengah, mereka mendirikan lebih dari 200 sekolah,⁹ bahkan di Indonesia ada beberapa sekolah yang berusaha mengadopsi pendidikan Gülen yaitu sekolah Kusuma Bangsa Yogyakarta, Pribadi *Bilingual Boarding School* di Depok, Semesta Bilingual Boarding di Semarang, Pribadi *Bilingual Boarding School* di Bandung, Fatih *Bilingual Boarding School* di Banda Aceh, Kharisma Bangsa *Bilingual Boarding School* di Tangerang Selatan, Sragen *Bilingual Boarding School* di Sragen, Teuku Nyak Arif Fatih di Banda Aceh. Banyak sekolah yang didirikan atas dasar semangat konsep ini, oleh sebab itu menjadi penting untuk mengkaji paradigma pendidikan Islam ini.

B. Pendidikan Islam Multikultur-Humanis

a. Pendidikan Islam Multikultur

Menurut terminologi kata multikultur berasal dari dua kata dari bahasa Inggris yaitu "*multi*" yang berarti banyak, ragam, atau aneka, dan "*culture*" yang berarti

⁶ *Ibid.*

⁷ M. Fethullah Gülen, *Toward A Global Civilization of Love and Tolerance*, (New Jersey: The Light, 2004), hlm. 1.

⁸ Muhammed Cetin, *Pencerahan Gulen Gerakan Sosial Tiada Batas*, trjmh. *The Gulen Movement Civic Service Without Borders* (Jakarta : UIP, 2013), hlm. xvii

⁹ Lihat M. Arfan Mu'amar & Abdul Wahid Hasan, dkk. *Studi Islam Pespektif Insider/Outsider*, (Jakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 517.

kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan.¹⁰ Merujuk pada pengertian ini, multikultur mengandung pengertian ragam budaya atau banyak kebudayaan. Alo Liliweri mengatakan bahwa kata multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan.¹¹ Dengan demikian, apabila ada sebuah konsep yang mencoba untuk mengumpulkan banyak kebudayaan dalam satu tempat atau berkumpulnya banyak kebudayaan dalam satu tempat maka hal itu dapat dimaknai sebagai multikultur.

Kultur atau budaya merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat khusus, sehingga kultur pada masyarakat tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya.¹² Conrad P. Kottak, yang dikutip Ainul Yaqin mengatakan bahwa kultur memiliki beberapa ciri yang khas. *Pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan sekaligus spesifik. *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dipelajari. *Ketiga*, kultur adalah sebuah simbol. *Keempat*, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. *Keenam*, kultur adalah sebuah model. *Ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.

Seseorang yang hidup disuatu tempat tertentu, sangat dimungkinkan untuk bertemu dengan seseorang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Apalagi dalam konteks negara, hampir tidak mungkin dalam sebuah negara hanya ada satu kebudayaan. dalam kontes agama saja misalkan "Islam", dalam beribadah mengenal empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) yang memiliki perbedaan dalam menjalankan ritual ibadah. Islam sendiri kemajemukan ini merupakan *sunnat Allah*. Misalkan Firman Allah SWT. "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi*

¹⁰ John M. Echols & Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), hlm. 159.

¹¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunitas antar Budaya*, (Yogyakarta : LKIS, 2003), hlm. 16.

¹² Siti Julaiha, "*Internalisasi Multikulturalism dalam Pendidikan Islam*", *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1, Juni 2014, hlm. 110.

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Az-Zukhruf [43]: 13). Dengan demikian, hal ini merupakan indikasi bahwa ada multikultur disekitar.

Pendidikan multikultur sendiri menurut James A. Banks seperti yang dikutip Tilaar, pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keseragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara.¹³ Dengan demikian, pendidikan multikultur adalah pendidikan yang bertujuan untuk menyelaraskan kehidupan antara individu dan individu atau individu dengan kelompok, walau dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga tidak terjadi konflik.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai dasar dari multikultur adalah keadilan, kedamaian, kesetaraan, toleransi. Dalam Islam sendiri memang sulit mencari padanan kata yang sesuai dengan multikultur, akan tetapi ada beberapa ayat yang mengindikasikan ada nilai dasar dari multikultur misalkan ayat sebagai berikut.

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (QS. Al-A'raaf [7]: 181)

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [49] : 10)

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum". Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An'am [6]: 54)

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

¹³ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 181.

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun [109]: 1-6)

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa di dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai multikultur. Kalau di dalam konsep umum atau Barat¹⁴ bahwa pendidikan multikultur mengandung karakteristik keadilan, kedamaian, kesetaraan, toleransi, maka karakteristik itu juga dijumpai di dalam Al-Qur'an dengan konsep yang sama seperti *Al-'adl*, *As-Salam*, *Al-Musawah*, *Tashamuh*. Akan tetapi, konsep tersebut memiliki perbedaan, apabila dilihat dari sumbernya. Konsep pendidikan multikultur dari Barat bersumber dari rasionalitas, norma etika dan keilmuan yang berkembang (seperti konsep HAM dan persamaan Gender). Sementara pendidikan multikultur yang dibangun dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Konsep *Al-'adl* dalam Islam akan sangat jauh berbeda dengan konsep adil dari Barat dalam pembagian hak waris. Anak laki-laki dalam Islam mendapatkan dua bagian sementara perempuan satu bagian, dalam konsep Islam ini adalah sebuah keadilan. Berbeda dengan konsep Barat, mungkin hal ini dianggap tidak adil karena tidak memberikan hak yang sama antara anak laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, konsep multikultur antar Barat dengan Islam memiliki nilai-nilai dasar yang sama, akan tetapi sumber nilai-nilai itu berbeda.

Karakteristik utama multikulturalisme dalam pendidikan yaitu. *Pertama*, belajar hidup dalam perbedaan. *Kedua*, membangun saling percaya (*mutual Trust*). *Ketiga*, memelihara saling pengertian (*mutual Understanding*). *Keempat*, menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*). *Kelima*, terbuka dalam berfikir. *Keenam*, apresiasi dan interdependensi. *Ketujuh*, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.¹⁵ Sementara Menurut Siti Julaikha pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mempunyai karakteristik sebagai

¹⁴ Konsep multikultur menurut sejarah memang berasal dan berkembang dari USA. Semisal pernyataan Chinaka Samuel Domnwachukwu dalam bukunya, "*An Introduction to Multicultural Education From Theory to Practice*", (USA : The Rowman & Littlefield Publishing, 2010), hlm. 83-98.

¹⁵ Zakiyuddin Baidlowy, *Pendidikan Agama Benvawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.75-84.

berikut. *Pertama*, berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. *Ketiga*, mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya.¹⁶ Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:¹⁷ *Petama*, pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. *Kedua*, pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama. *Ketiga*, pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. *Keempat*, kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.

b. Pendidikan Islam Humanis

Humanis atau humanisme berasal dari bahasa latin “*humanus*” yang berasal dari kata “*homo*” mengandung pengertian manusia atau sesuai dengan kodrat manusia.¹⁸ Menurut kamus besar bahasa Indonesia humanis mengandung pengertian orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia; penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting; penganut humanisme.¹⁹ Istilah humanis semula diterapkan pada publik profesional tentang literatur klasik abad pertengahan²⁰ yang mengajarkan ketrampilan menulis surat dan berbicara. Tetapi secara bertahap istilah tersebut mengandung arti yang lebih komprehensif dan banyak mengacu pada para pemerhati studi klasik. Kajian humanisme lebih banyak berhutang budi kepada lembaga pendidikan tradisional, sekolah-sekolah katedral abad tengah dan kurang memperhatikan ilmu-ilmu kealaman yang dialektis-logis dan metafisika Skolatis.²¹ Dengan demikian, humanis

¹⁶ Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalism dalam,..." hlm. 117.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93-95. Dalam Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko : Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 98.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 512.

²⁰ R. Slamet Iman Santoso, *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Sinar Hudaya, 1977), hlm. 59-64.

²¹ Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko,...* hlm. 98.

mengandung arti bahwa manusia sebagai pusat dalam kehidupan dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik sebagai sebuah kebutuhannya.

Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat itu dapat dikatakan sebagai faham yang bertolak dari antropomorfisme.²² Maka tidak berlebihan ketika Corliss Lamont menyatakan definisi humanisme sebagai:

Humanism is the viewpoint that people have but one life to lead and should make the most of it in terms of creative work and happiness; that human happiness is its own justification and requires no sanction or support from supernatural sources; that in any case the supernatural, usually conceived of in the form of heavenly gods or immortal heavens, does not exist; and that human beings, using their own intelligence and cooperating liberally with one another, can build an enduring citadel of peace and beauty upon this earth.²³

Definisi Corliss Lamont itu menegaskan bahwa konsep humanisme menolak adanya kekuasaan Tuhan (*supernatural*). Manusia dianggap memiliki kekuatan untuk menentukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri tanpa intervensi dari kekuatan lain. Tentu apabila definisi ini yang digunakan, maka humanisme tidak akan pernah digunakan dalam Islam. Kekuasaan Tuhan (*supernatural*) di dalam Islam diyakini sebagai sebuah keimanan yang tidak mungkin untuk ditinggalkan.

Jaquet Maritain yang membagi humanism ke dalam dua kelompok, yaitu humanisme teosentris (*theocentric humanism*) dan humanisme antroposentris (*anthropocentric humanism*).²⁴ humanisme teosentris dapat dipahami bahwa manusia itu diberikan potensi akal dari Tuhan (*supernatural*) yang dengan potensi itu manusia dapat mengelola alam. Kelompok ini adalah jenis humanisme yang digunakan oleh M. Iqbal dan Ali Syari'ati. Sementara humanisme antroposentris meyakini bahwa tidak ada kekuatan lain selain dari kekuatan diri sendiri. Pengertian humanisme ini adalah pengertian humanisme yang digunakan oleh beberapa tokoh dari Barat seperti Corliss Lamont yang telah dikemukakan sebelumnya.

²² Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 103.

²³ Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, (New York: Humanist Press, 1997), hlm. 15.

²⁴ Jaquet Maritain, *Integral Humanism: Temporal And Spiritual Problem of a New Christen Don*, terj. Joseph W. Evan (USA: University of Rorte Dome, 1973), 37.

Menurut Iqbal, nilai-nilai humanisme Islam meliputi tiga hal. *Pertama*, prinsip kebebasan (*liberty*). *Kedua*, persaudaraan (*fraternity*). *Ketiga*, persamaan (*equality*). Ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Selanjutnya Iqbal menjelaskan bahwa intisari tauhid adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan.²⁵

Menurut Musthofa Rahman juga terdapat tiga nilai-nilai humanis dalam Islam. Tiga nilai-nilai pokok humanis dalam Islam antara lain adalah sebagai berikut.²⁶ *Perrtama*, kebebasan (*liberty*). Kebebasan dalam humanisme Islam itu harus disertai tanggung jawab, sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah. Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Dapat dilihat dari ayat Al-Qur'an. "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui*". (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Kedua, Ketiga, persamaan (*equality*). Konsep persamaan kedudukan dalam Islam itu dapat dilihat dari Firman Allah sebagai berikut. "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*". QS. Hujara [49] : 13.

Ayat ini menjelaskan secara detail bahwa manusia memiliki kesamaan, baik antara laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan atau antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam juga mengenal konsep persamaan dan kesetaraan. *Ketiga*, persaudaraan (*fraternity*). Konsep persaudaraan banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an. Nilai persaudaraan dalam humanisme Islam didasarkan pada kebaikan (*al-birr*) dan kasih sayang (*al-rahmah*). Rasul dan para pengikutnya itu sangat sayang kepada sesamanya,

²⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Asyraf Publication, 1971), hlm. 154.

²⁶ Musthofa Rahman, "Nilai-Nilai Humanisme Islam : Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan", *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol IX, No. 2. Desember 2011, ISSN 14115913, hlm 240-255.

meskipun sangat keras terhadap orang kafir yang memusuhi Islam. Ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan persaudaraan terdapat pada surat Al-Fath ayat 29 dan Al-Hujarah ayat 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai humanisme dalam Islam dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama*, prinsip kebebasan (*liberty*). *Kedua*, persaudaraan (*fraternity*). *Ketiga*, persamaan (*equality*).

Humanis dilihat dari sudut pandang pendidikan menurut Wiel Veugelers akan menghasilkan tujuan dari pendidikan sebagai berikut. *Pertama, multi-faceted cultivation of student personality. Kedua, developing a social climate of security and fairness. ketiga, using various types of dialogue with the students in order to reach out to and empower them. Keempat, developing a community approach and social involvement. Kelima, developing the students' intellectual powers by means of general and liberal education. Keenam, developing teaching techniques in which 'the tree of knowledge' becomes the students' and the community's 'tree of life'. Ketujuh, ensuring a safe and hospitable physical infrastructure.*²⁷ Dari tujuan pendidikan humanis itu, diharapkan kebijakan pendidikan akan memuat hal-hal sebagai berikut.

1. An *intellectual approach* based on open-mindedness and broad education, autonomous and critical thinking, logical reasoning and factual evidence;
2. A *moral standpoint* characterized by attributing equal human worth to others, striving for social justice and peaceful neighbourliness and showing respect, fairness and consideration for others;
3. *Active democratic citizenship* evidenced by social responsibility and political involvement, as well as by the dispositions of pluralism, tolerance and self-restraint;
4. *Cultural richness* supported by active curiosity, broad intellectual horizons, experiential depth, commitment to excellence and cultural diversity;
5. Being a '*world citizen*', consisting in being informed and concerned not only about one's local community and culture, but also about other cultures and about ethical and ecological issues that are of global and international concern.²⁸

Konsep multikultur dan humanis memiliki beberapa prinsip yang sama, baik secara eksplisit atau implisit. Secara eksplisit konsep multikultur dan humanis sama-sama berangkat dari faham antroposentris. Sementara secara implisit konsep

²⁷ Wiel Veugelers, *Moral Development and Citizenship Education Education and Humanism Linking Autonomy and Humanity*, (Netherlands: Sense Publishers, 2011), hlm. 41.

²⁸ *Ibid.*

multikultur dan humanis sama-sama memiliki karakteristik kesetaraan, toleransi, kedamaian, keadilan. Dengan demikian, karakteristik pendidikan Islam multikultur-humanis adalah kesetaraan atau persamaan (*al-musawah*), toleransi (*tasamuh*), kedamaian (*as-salam*) dan keadilan (*al-'adl*).

C. Biografi Singkat M. Fethullah Gülen

Muhammad Fethullah Gülen lahir pada tahun 27 April 1941 di Korucuk, sebuah desa kecil di Anatolia yang berpenduduk sekitar 60-70 kepala keluarga. Desa ini termasuk distrik Hasankale (Pansinler) dalam wilayah kota Erzurum. Leluhur Muhammad Fethullah Gülen berasal dari distrik Ahlat (Khalat) yang bersejarah dan termasuk dalam propinsi Bitlis yang terletak di kaki gunung. Pada zaman dahulu keturunan Rosulullah SAW ada yang berhijrah ke Biltis untuk menyelamatkan diri dari kezaliman penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Di tempat itu mereka menjadi pembimbing spiritual bagi masyarakat sehingga semangat ke-Islaman merasuk kedalam jiwa suku-suku Turki yang tinggal di kawasan ini.²⁹

Muhammad Fethullah Gülen memiliki silsilah keluarga yang agamis. Ibu bernama Raifah Hanim yang berasal dari bangsawan yang terkenal dengan kelembutan dan kesantunannya. Ibunya adalah seorang pengajar Al-Qur'an bagi kaum wanita di desanya dan terkenal dengan perangainya yang sopan dan menyukai kebaikan. Neneknya dari pihak ibu bernama Khadijah Hanim. Ayahnya bernama Ramiz Gülen semasa hidupnya Ramiz Gülen dikenal sebaai pribadi yang berpengetahuan tinggi, taat dan cerdas. Tidak pernah sekalipun Ramiz Gülen melewatkan waktunya untuk melakukan sesuatu yang sia-sia. Selain itu beliau juga masyur dengan kemurahanhati dan kedermawanan. Sementara kakek dari ayahnya bernama Syamil Agha yang dikenal sebagai seseorang yang sangat teguh dalam beragama.³⁰

²⁹ UIN Syarif Hidayatullah, *Fethullah Gülen Chair* (Jakarta: Gulen Chair, 2013), hlm. 7. lihat. Akhmad Syaifulloh, "Konsep Pendidikan Ruhani M. Fethullah Gülen dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", *Tesis*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 19-20.

³⁰ *Ibid.*

D. Paradigma "*Love and Tolerance*" M. Fethullah Gülen

a. Pengertian Paradigma

Paradigma dalam bahasa Inggris disebut *paradigm*³¹ dan dalam bahasa Perancis disebut *paradigme*, istilah tersebut berasal dari bahasa Latin, yakni *para* dan *deigma*. *para* berarti (di samping, di sebelah) dan *deigma* berarti (memperlihatkan, yang berarti, model, contoh, arketipe, ideal).³² Dengan demikian, paradigma mengandung pengertian di sisi model, di samping pola atau di sisi contoh. Beberapa konsep lain dengan makna yang kurang lebih sama dengan paradigma, antara lain; kerangka konseptual (*conceptual framework*), kerangka teoritis (*theoretical framework*), sudut pandang (*perspective*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), atau pendekatan (*approach*), orientasi teoritis (*theoretical orientation*).

Paradigma juga bisa berarti, sesuatu yang menampakkan pola, model atau contoh.³³ Selanjutnya, secara sinonim, arti paradigma bisa disejajarkan dengan *guiding principle*, *basic point of view* atau dasar perspektif ilmu atau gugusan pikir, terkadang juga ada pula yang menyejajarkannya dengan konteks.³⁴ Pengertian tentang paradigma secara lebih sistematis. Paradigma dalam beberapa pengertian adalah sebagai berikut: 1) Cara memandang sesuatu, 2) Dalam ilmu pengetahuan artinya menjadi model, pola, ideal. Dari model-model ini fenomena yang dipandang dijelaskan, 3) Totalitas premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah konkret. Dan ini melekat di dalam praktek ilmiah pada tahap tertentu, 4) Dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset.³⁵

b. Konsep Cinta (*love*) M. Fethullah Gülen

Cinta adalah bagian terpenting dari manusia. Cinta merupakan kekuatan yang dasyat yang dapat mengatasi semua hal. Cinta akan melatih dan mempersiapkan manusia untuk menuju jalan keabadian (akhirat). Orang yang mampu membangun

³¹ Danang Febrian, "Paradigma", *Artikel*. Dalam. <http://danangfebriant.blogspot.co.id/2012/09/paradigma.html>.

³² Noraini Idris, *Perjuangan memperkasakan pendidikan di Malaysia: pengalaman 50 tahun merdeka*, (Kuala Lumpur : UNIPRESS PRINTER SDN BHD, 2008), hlm. 26

³³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2005), hlm. 779.

³⁴ Zumri Bestado, Sjamsuar, *Paradigma Manusia Surya*, (Pontianak: Yayasan Insan Cinta, 2003), hlm. 28.

³⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,... hlm. 779.

jalan keabadian dengan cinta maka mengharuskan orang tersebut untuk mengilhami orang lain agar mampu melakukan hal yang sama. Dengan demikian jiwa tersebut akan membaktikan untuk melakukan hal-hal baik demi membantu orang lain. Hal ini sesuai pernyataan Gülen sebagai berikut.

Love is the most essential element of every being, and it is the most radiant light, and it is the greatest power; able to resist and overcome all else. Love elevates every soul that absorbs it, and prepares these souls for the journey to eternity. Souls that have been able to make contact with eternity through love exert themselves to inspire in all other souls what they have derived from eternity. They dedicate their lives to this sacred duty; a duty for the sake of which they endure every kind of hardship to the very end, and just as they pronounce "love" with their last breath, they will also breathe "love" while being raised on the Day of Judgment.

It is impossible for souls without love to be elevated to the horizon of human perfection. Even if they lived for hundreds of years, they could not advance on the path to perfection. Those who are deprived of love, as they are entangled in the nets of selfishness, are unable to love anybody else and die unaware of the love that is deeply instilled in the very being of existence.³⁶

Penjelasan Gülen di atas dapat diambil kesimpulan bahwa. *pertama*, cinta adalah hal yang paling penting pada setiap diri " *love is the most essential element of every being*". Begitu pentingnya cinta, Gülen sampai mengatakan tidak mungkin jiwa-jiwa tanpa cinta akan mencapai kesempurnaan manusia (*human perfection*). Padahal dalam konsep pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah manusia purna atau "Insan Kamil". Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.³⁷ Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa terdapat konsep *essential* (mendasar) dalam cinta, dimana seseorang memiliki hal itu.

Kedua, cinta dapat menggerakkan diri untuk menginspirasi yang lain "*through love exert themselves to inspire in all other souls*". Cinta yang dapat menginspirasi orang lain (*inspire in all other souls*) merupakan cinta yang tertinggi. Dalam terminologi bahasa Yunani terdapat tiga kata yang memiliki arti yang sama walau penggunaannya berbeda yaitu *eros*, *philia* dan *agape*. Dalam Perjanjian Lama kata *eros* terdapat dua kali. Hal ini sesuai dengan pernyataan Paus Benediktus XVI

³⁶ M. Fethullah Gülen, *Toward A Global Civilization of Love and Tolerance*, (New Jersey: The Light, 2004), hlm. 1.

³⁷ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, tt), hlm. 29

dari surat ensiklik³⁸ pertama "*Let us note straight away that the Greek Old Testament uses the word eros only twice*".³⁹ Sementara dalam Perjanjian Baru kata cinta (*love*) menggunakan kata *agape* (*the three Greek words for love, eros, philia [the love of friendship] and agape, New Testament writers prefer the last*).⁴⁰ Kata *eros* lebih menekankan pada cinta cinta (*love*) yang bersifat *seksual*, yang didasarkan pada nafsu. Kata *eros* juga lebih menekankan hubungan antara suami dan istri.⁴¹

Philia mengandung pengertian "cinta persahabatan".⁴² Cinta (*love*) jenis ini tidak terkait pada jenis kelamin. Bisa terjadi antara laki-laki dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan-dengan perempuan. Hubungan ini lebih mendalam dibandingkan dengan konsep *eros*, karena tidak memandang jenis kelamin. Cinta (*love*) dalam tahap ini bisa saja terjadi karena kebaikan hatinya, ramah, pengertian dan sebagainya.

Agape merupakan cinta yang tertinggi. Cinta ini tidak lagi tergantung pada bakat, kualitas-kualitas yang ada di dalam pribadi orang lain (cantik, lembut, ramah, pengertian, dsb); tidak memandang orang lain terbatas sebagai "pribadi yang lain" melainkan melihat orang lain sebagai bagian dari diri sendiri. Di sini, cinta *agape* merupakan cinta yang sanggup menderita dan berkorban.⁴³ Dengan demikian, didalam *love* (cinta) terdapat konsep ikhlas dan berkorban.

Ketiga, cinta akan menuntun seseorang untuk menjalankan tugas suci "*They dedicate their lives to this sacred duty*". Pengertian dari tugas suci (*sacred duty*) itu adalah melakukan pelayanan kepada umat. Gülen mengatakan "*We were not created only to eat, drink, and reproduce; these are natural facts of our*

³⁸ Secara etimologis, ensiklik berasal dari kata Latin "*litterae encyclicae*" yang asal muasalnya adalah kata Yunani "*ekkuklios*" yang berarti '*according to...*' dan kata '*kuklos*' yang berarti '*circle*'. Secara harafiah dapat diartikan "yang dikirim berkeliling". Ensiklik merupakan sebuah surat yang bersifat agung dan universal, biasanya teks resmi ditulis dalam bahasa Latin kemudian diterjemahkan ke pelbagai bahasa lain. Ensiklik dikirim kepada para patriark, uskup agung dan uskup di seluruh dunia, bahkan terbuka untuk seluruh umat Allah.

³⁹ Paus Benedict XVI, "Encyclical Letter *Deus Caritas Est* Of The Supreme Pontiff Benedict XVI to The Bishops Priests And Deacons Men And Women Religious And All The Lay Faithful On Christian Love". Lihat. "http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est.html. 06 Oktober 2016. (jam 21.30 WIB)

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

life and natural needs. Our main purpose is to recognize and serve God".⁴⁴ Melayani Allah (*serve God*) bukan hanya sekedar beribadah, tetapi berbuat kepada manusia sebagai wakil Allah di dunia (*khalifah fil ard*) merupakan sebuah pelayanan kepada Allah. Oleh sebab itu, dalam pandangan anggota *Gülen Movement* pelayanan (*hizmet*)⁴⁵ merupakan bagian terpenting dari kelompok ini.⁴⁶

Konsep cinta (*love*) yang dikemukakan, mengandung indikasi bahwa spiritual dan persaudaraan merupakan bagian dari konsep cinta. Seseorang yang tidak memiliki spiritual yang baik tidak akan mampu melayani orang lain, bahkan melayani Allah (*serve God*). Seseorang juga tidak akan melayani orang lain tanpa ada perasaan persaudaraan. Seseorang harus merasakan orang lain sebagai saudara untuk dapat merasakan penderitaan yang mereka rasakan, sehingga orang tersebut mau membantu orang lain.

Ketika seseorang membenci orang lain maka orang tersebut memiliki masalah dengan imannya. Kebencian merupakan perbuatan setan dan perbuatan setan tidak mungkin ada pada orang yang beriman. Cinta kepada orang lain merupakan bagian dari iman dan mengespresikan kepada orang lain adalah sebuah keharusan dari implementatif iman. Demikian Gülen mengatakan: Ciri yang paling utama dari jiwa yang dilumuri iman adalah mencintai semua hal yang mengekspresikan rasa cinta dan memusuhi semua hal yang mengekspresikan permusuhan. Membenci segala sesuatu adalah suatu pertanda ketidakwarasan atau keranjingan dengan setan "*The most distinctive feature of a soul overflowing with faith is to love all love that is expressed in deeds and to feel enmity for all deeds in which enmity is expressed. To hate everything is a sign of insanity or of infatuation with Satan*".⁴⁷ Dengan

⁴⁴ M . Fethullah Gülen, *The Messenger Of God Muhammad*. Bisa dicari dalam situs www.google.com

⁴⁵ *Hizmet* mengandung pengertian "*service for humanity in English*". Pengertian ini mengandung arti bahwa yang dimaksud *hizmet* adalah sebuah pelayanan untuk manusia. *Hizmet* merupakan kata serapan dari bahasa arab *خدمة* yang mengandung pengertian pelayanan dan pengabdian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelayanan mengandung arti usaha melayani orang lain dengan memperoleh imbalan. Dalam tulisan penulis sebelumnya "Konsep Pendidikan Ruhani M. Fethullah Gülen dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 129.

⁴⁶ Helena Rose Ebaugh, *The Gülen Movement A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*, (London : Springer, 2010), hlm. 36.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 31.

demikian, didalam cinta terdapat juga konsep perdamaian bukan sebaliknya, yaitu kebencian.

Gülen beranggapan cinta adalah metode yang dilakukan para Nabi terdahulu. Dengan metode ini dimungkinkan semua umat manusia akan menerima dengan baik. Metode ini akan membawa manusia dalam keridhoan Allah. Dengan cinta juga akan memperoleh kebahagiaan dari Allah. Hal ini sesuai dengan pernyataannya.

The most direct way of going to the hearts of people is the way of love, the way of the Prophets. Those who follow it are rarely rejected; even if they are rejected by a few, they are welcomed by thousands. Once they are welcomed through love, nothing can prevent them from attaining their ultimate goal, God's pleasure.⁴⁸

Penjelasan tentang konsep cinta di atas dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, konsep cinta memiliki karakteristik seperti hal yang mendasar atau yang paling penting bagi manusia (*essential of human*), ikhlas-berkorban, spiritual-persaudaraan, dan perdamaian. *Kedua*, jalan cinta adalah jalan yang terbaik untuk diterima semua orang tanpa kebencian. *Ketiga*, ketercapainya tujuan akhirat dengan jalan cinta. Dengan demikian, konsep cinta Gülen memiliki corak pemikiran pendidikan Islam Religius-Konservatis (*al-Diniy al-Muhafidz*).

c. Konsep Toleransi (*tolerance*) M. Fethullah Gülen

Gülen mengatakan bahwa sesungguhnya toleransi telah ada di saat Allah telah membimbing para Nabi. Walau kurang tepat mensifati Allah dengan sifat toleransi tetapi setidaknya ada beberapa sifat Allah seperti ampunan dosa, kasih sayang untuk semua makhluk, dan menutupi rasa malu dan kesalahan orang yang berupakan bentuk toleransi. Dengan demikian, toleransi merupakan sebuah ajaran dari Islam.

First of all, I would like to indicate that tolerance is not something that was invented by us. Tolerance was first introduced on this Earth by the prophets whose teacher was God. Even if it would not be correct to attribute tolerance to God, He has attributes that are rooted in tolerance, like forgiveness, the forgiveness of sins, compassion and mercy for all creatures, and the veiling of the shame and faults of others. The All-Forgiving, the All-Merciful, and the All-Veiling of Faults are among the most frequently mentioned names of God in the Qur'an.⁴⁹

⁴⁸ M. Fethullah Gülen, *Toward A Global Civilization...*, hlm. 2.

⁴⁹ *Ibid*, 37.

Nilai-nilai toleransi yang ditawarkan Gülen dari penjelasan adalah nilai toleransi yang berdasarkan kasih sayang. Toleransi yang ditawarkan oleh Gülen bukan toleransi yang dengan itu seseorang harus bergabung atau mengikuti orang lain. Toleransi bagi Gülen adalah menerima seseorang sebagaimana adanya dan tau bagaimana cara bergaul denganya. Tidak seorangpun boleh memaksakan kehendak. Seseorang yang memiliki pemikiran berbeda boleh bergaul dengan dua cara, dengan cara rekonsialisasi atau tetap bertengkar. Dengan demikian, orang tetap meiliki pandangan yang sama dan kesadaran kolektif. Gülen mengatakan sebagai berikut.

Tolerance does not mean being influenced by others or joining them; it means accepting others as they are and knowing how to get along with them. No one has the right to say anything about this kind of tolerance; everyone in this country has his or her own point of view. People with different ideas and thoughts are either going to seek ways of getting along by means of reconciliation or they will constantly fight with one another. There have always been people who thought differently to one another and there always will be. It is my humble opinion that those people who are the mouthpiece for certain marginal groups that neither affirm the divine scriptures God sent nor the realities of today and who start fights at the drop of a hat should review their position one more time. Are they making their claims for the sake of human values or for the sake of destroying human values?⁵⁰

Penjelasan Gülen di atas menjelaskan bahwa toleransi juga harus dibangun berdasarkan prinsip saling menghargai perbedaan, kesetaraan dan keadilan. pandangan bahwa plurarisme bagian dari toleransi juga menjadi terbantahkan, karena plurarisme mengaggap bahwa setiap agama sama. Gülen memberikan sebuah tawaran walau berbeda pandangan, agama tetapi setiap orang berhak untuk bergaul dengan orang lain yang berbeda pandangan atau agama dengan cara tertentu. Dengan demikian tidak akan ada perselisihan. Gülen membangun konsep dasar dari toleransinya berdasarkan ayat-ayat berikut.⁵¹

Artinya : Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Q.S. al-Furqon [25]:63

Artinya : Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 42.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 69.

perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Q.S. Al Furqon [25]: 72.

Artinya: Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". Q.S. al-Qashash [28]: 55.

Ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa. *Pertama*, ketika ada seseorang ada dalam perbuatan yang buruk maka jangan diikuti. *Kedua*, jangan sampai terpengaruh orang yang sedang berbuat keburukan dan tetap terus menjaga martabat. Dengan demikian, konteks toleransi yang dibangun bukan untuk menggap semua agama sama. Akan tetapi, untuk menegakkan konsep saling menghargai perbedaan, kesetaraan dan keadilan

Gülen dalam konteks ini menggunakan metode dialog untuk merealisasikan konsep toleransinya. Nilai dasar dari dialog itu sendiri adalah perdamaian. Allah Berfirman bahwa "*perdamaian itu lebih baik*" (Q.S. An-Nisa'[4]: 128).⁵² Dengan demikian menurut Gülen nilai dasar dari dialog adalah untuk mencapai perdamaian.

Selain nilai perdamaian, nilai kepentingan bersama juga harus ada menurut Gülen.⁵³ Nilai ini juga menjadi fondasi terjadinya perdamaian. Jika seseorang selalu hanya ingin kepentingannya yang terpenuhi dan tidak didasarkan kepentingan bersama maka akan terjadi ketidakadilan dan hal ini akan memicu perpecahan. Dengan demikian, prinsip toleransi yang dibangun oleh Gülen adalah kasih sayang, menghargai perbedaan, kesetaraan, adil, perdamaian dan kepentingan bersama.

E. Paradigma "*Love and Tolerance*" M. Fethullah Gülen dalam Membentuk Generasi Emas

Beberapa tulisan Gülen membicarakan tentang pemuda dengan istilah generasi harapan (*The Generations of Hope*), generasi yang ditunggu (*The Awaited Generation*), generasi ideal (*Ideal Generations*). Dalam tulisannya tersebut Gülen mengatakan bahwa generasi muda saat ini mengalami krisis nilai-nilai budipekerti, yang disebabkan materialisme. Materialisme yang telah mengakar dalam kehidupan menyebabkan tercabutnya nilai-nilai tradisional yang telah ada berabad-abad dalam kehidupan para generasi muda. Gülen mengatakan sebagai berikut.

⁵² *Ibid*, hlm. 71.

⁵³ *Ibid*, hlm. 72.

The young, having been deprived of all traditional values, were crushed by the pressures of materialism. They showed no signs of purity or profundity of mind nor depth of feeling, nor spirituality. Such a thing was not at all unexpected given that the experience and traditions cultivated over a thousand years had been sacrificed to an adulterated, cosmopolitan culture.⁵⁴

Pernyataan Gülen tersebut dapat diperoleh beberapa kesimpulan. *Pertama*, kaum muda atau generasi muda mulai meninggalkan nilai-nilai tradisi yang disebabkan oleh tekanan materialisme "*The young, having been deprived of all traditional values, were crushed by the pressures of materialism*". *Kedua*, materialisme tidak hanya mengakibatkan tercabutnya nilai-nilai tradisional pada generasi muda, akan tetapi nilai-nilai kemurnian "*They showed no signs of purity or profundity of mind nor depth of feeling, nor spirituality*", kedalaman pikiran, kedalaman perasaan dan spiritual juga ikut hilang. *Ketiga*, tradisi yang telah lama dibangun selama berabad-abad kini hilang oleh atau digantikan oleh kepalsuan budaya dan kosmopolitan "*and traditions cultivated over a thousand years had been sacrificed to an adulterated, cosmopolitan culture*". Gülen memberikan tawaran bagi permasalahan ini.

The only way out is to develop a new understanding of science and to stimulate determination based on morality and insight, together with the cultivation of godliness. The new generation must be guided by a unity of mind, and take the true path in life, and they must regain their original, true identity. Besides, we must realize that we can only enable the young to reach such heights, and so save them from idleness and indifference, by inspiring them with idealism, by urging them to renounce merry-making in favour of the trials of 'becoming', by turning them away from self-indulgence and towards a love of others and of the homeland.⁵⁵

Pernyataan Gülen tersebut dapat disimpulkan bahwa tawaran Gülen sebagai berikut. *Pertama*, membangun pemahaman baru tentang ilmu pengetahuan dan merangsang penentuan berdasarkan moralitas dan budidaya kesalehan "*to develop a new understanding of science and to stimulate determination based on morality and insight, together with the cultivation of godliness*". *Kedua*,

⁵⁴ M. Fethullah Gülen, "The Saviour Awaited by Our Generation", *Artikel*, 13 September 2001. L i h a t . <https://www.fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/thought/towards-the-lost-paradise/24465-the-saviour-awaited-by-our-generation>. 23 Oktober 2016 (Jam. 14.13. WIB).

⁵⁵ *Ibid.*

generasi muda harus dipandu dalam kesatuan pikiran dan menunjukkan identitas mereka yang sebenarnya "*The new generation must be guided by a unity of mind, and take the true path in life, and they must regain their original, true identity*". Ketiga, mengilhami mereka idealisme, yang tadinya hanya bermalas-malasan dan ketidakpedulian dengan membangun cinta kepada orang lain dan tanah air "*and so save them from idleness and indifference, by inspiring them with idealism, by urging them to renounce merry-making in favour of the trials of 'becoming', by turning them away from self-indulgence and towards a love of others and of the homeland*". Ketiga tawaran ini hanya bisa dilakukan dengan membuat sebuah komunitas atau masyarakat. Tawaran sebuah komunitas dapat dilihat dari konsep *shakhs-i manevi*⁵⁶ yang dikemukakan oleh Gülen.

Konsep *shakhs-i manevi* sangat menekankan pentingnya sebuah komunitas dalam membentuk spiritual individu. Spiritualitas diperoleh melalui komunitas bukan dengan menyendiri dari sebuah komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep sufisme yang dianut oleh Gülen, yaitu jenis filsafat akhlaki. Seseorang penganut sistem sufisme akhlaki tidak melakukan proses *khalwat* (menyendiri meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi), melainkan membaur dalam masyarakat. Gülen dalam praktik tasawufnya sangat menekankan moralitas dan manusia sebagai pusat (*human centered*).⁵⁷

Shakhs-i manevi dapat diterjemahkan secara harafiah sebagai 'spiritualitas personal' (*personal spirituality*), merujuk kepada 'personalitas spiritual kolektif' (*collective spiritual personality*).⁵⁸ Menurut Heon Choul Kim, konsep ini menjelaskan bagaimana spiritualitas personal berevolusi dan bertransformasi kedalam *collective personality*.⁵⁹ Ketika seseorang berkumpul dalam sebuah komunitas, maka secara tidak langsung spiritual kolektif akan terbentuk. Spiritual kolektif ini terjadi dari spiritualitas individu atau personal. Disisi yang lain spiritual

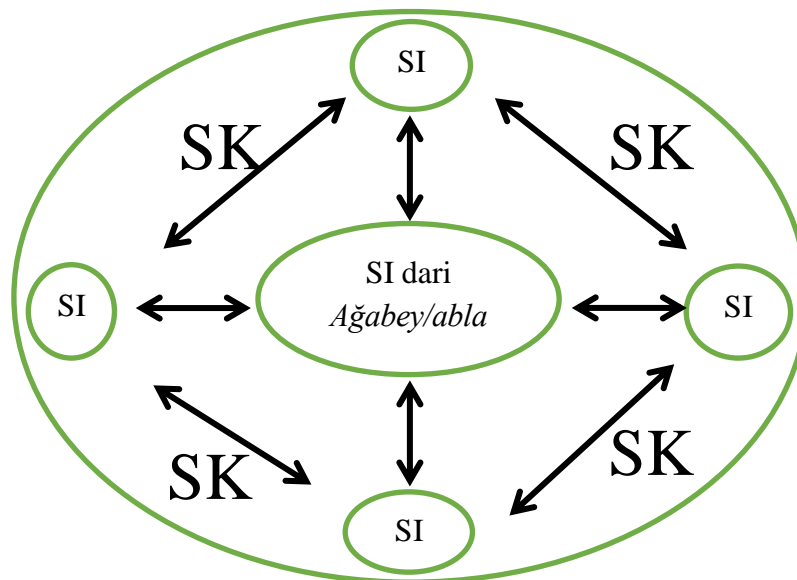
⁵⁶ konsep *shakhs-i manevi* telah penulis jelaskan dalam tulisan penulis sebelumnya "Konsep Pendidikan Ruhani Muhammad Fethullah Gülen dan Implikasi Pendidikan Ruhani Muhammad Fethullah Gülen Dalam Pendidikan Islam", *Tesis*, (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijag, 2016), hlm. 119-126.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 120.

⁵⁸ Heon Choul Kim, *Gülen's Dialogic Sufism : A Constructional and Constructive Factor of Dialogue*, dikutip oleh Sulaiman al-Kumayi, dalam *Konsep Sufisme 'Shakhs-i Manevi Manevi dan Hizmet Muhammad Fethulah Gülen'*, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, IAIN Wlisongo Surabaya, 2013.hlm. 372.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 372.

individu akan terbentuk dari spiritual kolektif. Sekema konsep *shakhs-i manevi* dapat digambarkan sebagai berikut.⁶⁰



Gambar 2. Skema Konsep *Shakhs-i Manevi*

Keterangan.

SI : Spiritual Individu

SK : Spiritual Kolektif

: Hubungan antar Spiritual

Aḡabey/abla : Guru atau Mursid mursid dalam pengertian tasawuf

Terciptanya spiritualitas kolektif (*collective spiritual*) menjadi dasar dalam membentuk kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Kesadaran kolektif tidak akan terbentuk apabila tiap individu tidak memiliki nilai-nilai toleransi "*It is not possible to talk about common ideas or a collective consciousness in communities where individuals do not look upon one another with tolerance*⁶¹....." (Tidak mungkin untuk berbicara tentang gagasan-gagasan yang mendasar atau kesadaran kolektif di masyarakat yang anggotanya tidak memandang satu sama lain dengan toleransi.....). Selain dengan toleransi tentu konsep cinta juga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan seperti yang telah dikemukakan di atas. Dengan demikian, nilai-nilai cinta dan toleransi juga sangat diperlukan dalam membentuk kesadaran kolektif (*collective consciousness*).

⁶⁰ M. Fethullah Gülen, *Toward A Global Civilization...*, hlm. 125.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 35.

Konsep *love dan tolerance* menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk kesadaran kolektif (*collective consciousness*) karena, Terbentuknya kesadaran kolektif (*collective consciousness*) melalui intraksi antara individu hanya dapat terjadi pada masyarakat yang memiliki *love and tolerance* dan menjadikannya fondasi dalam berinteraksi, tidak mungkin terbentuk kesadaran kolektif (*collective consciousness*) dari sebuah masyarakat yang tidak memiliki *love and tolerance*. Dengan keyakinan seperti ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang memiliki moralitas dan budaya kesalehan, memiliki jati diri dan identitas mereka yang sebenarnya dan generasi yang memiliki kepedulian, cinta kepada orang lain dan tanah air. Generasi yang memiliki nilai-nilai tersebut adalah generasi emas yang Gülen sebut sebagai generasi harapan (*The Generations of Hope*), generasi yang ditunggu (*The Awaited Generation*), generasi ideal (*Ideal Generations*).

Pemikiran Gülen tentang generasi emas bila dikaji lebih dalam, nuansa-nuansa eksistensialisme-konstruktivisme sangat terasa. Nuansa eksistensialisme⁶² bisa dirasakan dari konsep cinta dan toleransi. Dimana dalam konsep cinta terdapat prinsip inspirator dan spiritual-persaudaraan. Prinsip inspirator mengandung pengertian, cinta harus bisa menginspirasi orang lain dan prinsip spiritual-persaudaraan mengandung pengertian menempuh jalan yang suci dengan pelayanan (*Hizmet*). Sementara konsep toleransi Gülen juga mengandung nilai-nilai eksistensialisme. Prinsip kasih sayang, menghargai perbedaan, kesetaraan, dan keadilan merupakan tujuan aplikatif dalam eksistensialisme.

Nuansa konstruktivisme⁶³ bisa dilihat dari konsep *shakhs-i manevi*. Dalam konsep tersebut terdapat interaksi antar individu guna mencapai kesadaran kolektif

⁶² Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (eks=keluar, sister=ada/berada). Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Dalam kenyataan hidup sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri atau karakter *existere*, selain manusia. Hanya manusia yang mampu keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya. Manusia juga berusaha untuk tidak terkungkung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses “menjadi”, gerak yang aktif dan dinamis. Lihat Nur Faiuzia, " Eksistensialisme Dalam Novel *The Zahir* Karya Paulo Coelho", *Artikel*. Bandingkan dengan Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 34.

⁶³ Istilah *constructivism* (yang dalam Bahasa Indonesia diserap menjadi konstruktivisme) berasal dari kata kerja Inggris "*to construct*". Kata ini merupakan serapan dari bahasa Latin "*construere*" yang berarti menyusun atau membuat struktur. Konsep inti konstruktivisme dengan demikian adalah proses penstrukturan atau pengorganisasian. Secara istilah, konstruktivisme merupakan suatu aliran filsafat ilmu, psikologi dan teori belajar mengajar yang menekankan

(*collective consciousness*). Kesadaran kolektif (*collective consciousness*) tidak akan tercapai tanpa adanya proses konstruktivistik, dimana lingkungan atau komunitas digunakan sebagai model untuk mengkonstruksi. Dengan demikian, sangat tepat ketika Gülen mengatakan bahwa dialog adalah model yang tepat untuk membangun cinta dan toleransi, karena di dalam dialog juga terdapat prinsip eksistensialisme-konstruktivisme.

F. Kesimpulan

Pendidikan Islam multikultur-humanis adalah model pendidikan yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah sosial seperti, kekerasan, terorisme dan tindakan radikal lainnya. Pendidikan Islam multikultur-humanis yang memiliki lima karakteristik nilai. *Pertama*, kesetaraan atau persamaan (*al-musawah*). *Kedua*, toleransi (*tasamuh*). *Keempat*, kedamaian (*as-salam*). *Kelima*, keadilan (*al-'adl*). Dengan karakteristik yang demikian, Gülen menawarkan sebuah paradigma *love and tolerance* berdasarkan pendidikan Islam multikultur-humanis. Terdapat beberapa prinsip dalam paradigma *love and tolerance*. Dalam konsep *love* (cinta) terdapat prinsip sebagai berikut: hal yang mendasar dalam diri manusia (*essential of human*), ikhlas-berkorban, spiritual-persaudaraan, perdamaian. Sementara dalam konsep *tolerance* terdapat prinsip kasih sayang, menghargai perbedaan, kesetaraan, adil, perdamaian dan kepentingan bersama. Konsep *love and tolerance* dipergunakan Gülen untuk membangun generasi emas yang memiliki moralitas dan budaya kesalehan, memiliki jati diri dan identitas mereka yang sebenarnya dan generasi yang memiliki kepedulian, cinta kepada orang lain dan tanah air. Generasi emas ini tidak akan terjadi tanpa membangun kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Metode dalam membentuk generasi emas ini melalui proses eksistensi-konstruktivistik melalui konsep *shakhs-i manevi*. Dimana seseorang akan mengaktualisasikan diri dan disisi yang lain orang tersebut juga akan mengkonstruksi dari lingkungannya. Dengan demikian, terdapat langkah aplikatif dari pendidikan yang bersifat antroposentris. Dari antroposentris menjadi multikultur-humanis, kemudian kepada paradigma *love and tolerance* dan berakhir pada eksistensialisme-konstruktivisme.

bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Lihat. Sukiman, "Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam", *Journal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juli 2008. hlm. 59.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keimuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Akhmad Syaifulloh. "Konsep Pendidikan Ruhani M. Fethullah Gülen dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunitas antar Budaya*. Yogyakarta : LKIS. 2003.
- Chinaka Samuel Domnwachukwu dalam bukunya. "*An Introduction to Multicultural Education From Theory to Practice*". USA : The Rowman & Littlefield Publishing. 2010.
- Corliss Lamont. *The Philosophy of Humanism*. New York: Humanist Press. 1997.
- Jaquet Maritain. *Integral Humanism: Temporal And Spiritual Problem of a New Christen Don*. terj. Joseph W. Evan. USA: University of Rorte Dome. 1973.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2008.
- Danang Febrian. "Paradigma". *Artikel*. Dalam. <http://danangfebriant.blogspot.co.id/2012/09/paradigma.html>.
- H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme. Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Helena Rose Ebaugh. *The Gülen Movement A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. London : Springer. 2010.
- Jean Paul Sartre. *Eksistensialisme dan Humanisme*. terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- John M. Echols & Hasan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1988.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. (Jakarta : Gramedia. 2005). hlm. 779.
- Zumri Bestado. Sjamsuar. *Paradigma Manusia Surya*. Pontianak: Yayasan Insan Cinta. 2003.
- Mangunhardjana. *Isme-isme dalam Etika dari A samapai Z*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- M. Fethullah Gülen. *Toward A Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: The Light. 2004.
- M . Fethullah Gülen. *The Messenger Of God Muhammad*. Lihat. http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjS05-Y0ffPAhWFvo8KHTtnBlgQFgkMAE&url=http%3A%2F%2Fkrishnamurti.abundanthope.org%2Findex_html_files%2FThe-Messenger-of-God-Muhammad-An-Analysis-of-the-Prophets-Life.pdf&usg=AFQjCNGy6RYedRTfKl52epvhiE2NFvdKOg. 26 Oktober 2016. (Jam 11.30. WIB)
- M. Fethullah Gülen. " The Saviour Awaited by Our Generation". *Artikel*. 13 September 2001. L i h a t . <https://www.fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/thought/towards-the-lost-paradise/24465-the-saviour-awaited-by-our-generation>. 23 Oktober 2016 (Jam. 14.13. WIB).

- Muhammed Cetin. *Pencerahan Gulen Gerakan Sosial Tiada Batas*.trjmh. *The Gulen Movement Civic Service Without Borders*. Jakarta : UIP. 2013.
- M. Arfan Mu'amar & Abdul Wahid Hasan. dkk. *Studi Islam Pespektif Insider/Outsider*. Jakarta: IRCiSoD.2013.
- Muhammad Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Asyraf Publication. 1971.
- Musthofa Rahman. "Nilai-Nilai Humanisme Islam : Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan". *Jurnal Didaktika Islamika*. Vol IX. No. 2. Desember 2011. ISSN 14115913.
- Noraini Idris. *Perjuangan memperkasakan pendidikan di Malaysia: pengalaman 50 tahun merdeka*. Kuala Lumpur : UNIPRESS PRINTER SDN BHD. 2008.
- Paus Benedict XVI. "Encyclical Letter *Deus Caritas Est* Of The Supreme Pontiff Benedict XVI to The Bishops Priests And Deacons Men And Women Religious And All The Lay Faithful On Christian Love". Lihat. "http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est.html. 06 Oktober 2016. (jam 21.30 WIB)
- R. Slamet Iman Santoso. *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Sinar Hudaya. 1977.
- Siswanto Masruri. *Humanitarianisme Soedjatmoko : Visi Kemanusiaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- Siti Julaiha. "*Internalisasi Multikulturalism dalam Pendidikan Islam*". *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1. Juni 2014
- Sukiman. "Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam". *Journal Kependidikan Islam*. Vol. 3. No. 1. Januari-Juii 2008. .
- Sulaiman al-Kumayi. dalam *Konsep Sufisme 'Shakhs-i Manevi Manevi dan Hizmet Muhammad Fethullah Gülen'*. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 7. IAIN Wlisono Surabaya. 2013.
- UIN Syarif Hidayatullah. *Fethullah Gülen Chair*. Jakarta: Gulen Chair. 2013.
- Wiel Veugelers. *Moral Development and Citizenship Education Education and Humanism Linking Autonomy and Humanity*. Netherlands: Sense Publishers. 2011.
- Zakiyuddin Baidlowy. *Pendidikan Agama Benvawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Zakiah Daradjat. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara. tt.
- Nur Faiuzia. " Eksistensialisme Dalam Novel *The Zahir* Karya Paulo Coelho". *Artikel*.
- Zainal Abidin. *Filsafat Manusia*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya. 2006.
- <http://internasional.kompas.com/read/2014/09/05/09231871/Apa.Sebenarnya.Kein.ginan.ISIS>. (28 September 2016). Jam. 10.30. WIB.
- <http://www.wowmenariknya.com/2015/04/4-kekejaman-isis-yang-sangat-tak.html> (28 September 2016). jam. 11.00. WIB